

TRANSFORMASI MODEL PENDIDIKAN KUTTAB DARI MASA KLASIK HINGGA LEMBAGA KUTTAB MODERN DI INDONESIA

Muhammadh Hadiyan Ash Shiddiq¹, Alhamuddin²

Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Bandung
20010025103@unisba.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the transformation of the kuttab educational model from the classical Islamic period to its contemporary development as modern kuttab institutions in Indonesia. The research employs a historical–descriptive approach, drawing data from classical and contemporary literature on Islamic educational history as well as relevant studies on kuttab. The findings reveal that classical kuttab functioned as foundational educational institutions emphasizing Qur’anic learning, basic literacy, and character formation through traditional methods such as talaqqi, memorization, and habitual practice. During the Umayyad and Abbasid eras, kuttab experienced significant curricular diversification and methodological expansion in line with administrative needs and the rise of intellectual centers. Modern kuttab institutions in Indonesia integrate classical values, particularly tawhid and adab, with contemporary pedagogical approaches, integrative curricula, and more structured institutional management. This transformation presents opportunities for strengthening spiritual and moral education, yet also faces challenges related to standardization, teacher competency, and alignment with the national education system. Overall, the study concludes that modern kuttab represent a reconstruction of Islamic education grounded in tradition while responsive to the demands of the 21st century.

Keywords: Kuttab, Islamic education, educational history, institutional transformation, modern kuttab.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi model pendidikan kuttab dari masa klasik hingga terbentuknya lembaga kuttab modern di Indonesia dengan menggunakan pendekatan historis–deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur klasik dan kontemporer mengenai perkembangan lembaga pendidikan Islam serta penelitian relevan mengenai kuttab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuttab masa klasik berperan sebagai institusi pendidikan dasar yang menekankan pembelajaran Al-Qur’an, literasi dasar, dan pembentukan adab melalui metode talaqqi, hafalan, dan pembiasaan. Pada era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, kuttab mengalami diversifikasi kurikulum dan metode pembelajaran, seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat dan perkembangan pusat ilmu. Adapun kuttab modern di Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai klasik seperti tauhid dan adab dengan pendekatan pedagogi kontemporer, kurikulum integratif, serta manajemen kelembagaan yang lebih sistematis. Transformasi ini membuka peluang bagi penguatan karakter dan spiritualitas dalam pendidikan Islam, namun juga menghadapi tantangan berupa kebutuhan standarisasi, penguatan kompetensi guru, dan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa kuttab modern merupakan rekonstruksi pendidikan berbasis tauhid yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kuttab, pendidikan Islam, sejarah pendidikan, transformasi kelembagaan, kuttab modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam tradisi Islam memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa awal dakwah Nabi Muhammad SAW. Salah satu institusi pendidikan tertua yang muncul setelah perkembangan masyarakat Muslim adalah kuttab. Sebuah lembaga dasar tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Pada masa klasik Islam, kuttab bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengenalkan literasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai tauhid. Perannya yang strategis, menjadikan kuttab sebagai fondasi penting dari sistem pendidikan Islam yang lebih luas, termasuk berkembangnya madrasah dan halaqah keilmuan di kemudian hari.

Seiring perjalanan sejarah, model pendidikan kuttab mengalami berbagai perubahan dan adaptasi. Faktor sosial, politik, teknologi, serta perkembangan pemikiran pendidikan Islam turut memengaruhi transformasi model pembelajaran dari masa ke masa (Al-Attas, S. M. N. 1993). Dengan demikian maka kuttab bukan sekadar institusi tradisional yang statis, melainkan institusi pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan. Pendidikan Islam kontemporer di Indonesia berusaha untuk menghidupkan kembali konsep kuttab sebagai bentuk pendidikan dasar berbasis tauhid, adab, dan pembentukan karakter spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya lembaga Kuttab seperti Kuttab Al-Fatih dan kuttab modern lainnya. Lembaga ini mengembangkan pola pendidikan berbasis tauhid dengan mengadopsi prinsip-prinsip dasar kuttab klasik dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Abdurahman, A. 2023).

Transformasi model pendidikan kuttab di Indonesia tidak terjadi secara linier. Modernisasi pendidikan, tantangan globalisasi, serta tuntutan kurikulum nasional mendorong lembaga kuttab modern untuk melakukan inovasi tanpa

meninggalkan prinsip dasar yang menjadi karakteristiknya. Proses pembaruan ini meliputi kurikulum, metode pembelajaran, tata kelola kelembagaan, hingga penggunaan teknologi pendidikan yang selektif (Zuhdi, M. 2015). Oleh karena itu, penelitian mengenai transformasi kuttab diperlukan untuk memberikan dasar akademik yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang autentik, relevan, dan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Maka dengan memahami kesinambungan dan perbedaan antara model klasik dan lembaga kuttab modern dapat menghindari praktik yang hanya sekadar simbolik, justru mampu menghadirkan pendekatan pendidikan yang berkualitas.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perjalanan historis kuttab, mengidentifikasi elemen-elemen pendidikan klasik yang dipertahankan, serta mengkaji bentuk modernisasi yang terjadi pada lembaga kuttab kontemporer di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam bagi pengembangan model pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai, karakter, dan spiritualitas dalam konteks masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif, yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada penelusuran perkembangan suatu konsep atau institusi dari masa ke masa dengan cara menggambarkan fakta-fakta historis secara sistematis, objektif, dan faktual. Melalui pendekatan historis, penelitian ini berupaya menelusuri akar kemunculan kuttab pada masa awal Islam, perkembangan kelembagaan dan kurikulumnya pada berbagai periode sejarah, serta dinamika transformasinya hingga memasuki era pendidikan modern di Indonesia. Data-data historis yang dikaji bersumber dari literatur klasik maupun kontemporer, seperti karya sejarah

pendidikan Islam, manuskrip, dokumen akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Sementara itu, elemen deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, rinci, dan terstruktur mengenai karakteristik model pendidikan kuttab, baik pada masa klasik maupun pada bentuk transformasinya dalam lembaga kuttab modern di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memaparkan perubahan yang terjadi, tetapi juga menginterpretasikan faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, konteks sosial budaya, serta pengaruh modernisasi pendidikan.

Prosedur kajian meliputi empat tahap utama, yaitu: (1) pengumpulan data literatur, dengan menelaah berbagai sumber historis dan akademik mengenai kuttab dan perkembangan lembaga pendidikan Islam; (2) kritik sumber, yang mencakup verifikasi keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber; (3) interpretasi, yaitu penafsiran makna dan hubungan antara fakta-fakta sejarah yang ditemukan; dan (4) penyusunan historiografi, berupa penyajian narasi ilmiah yang menggambarkan transformasi kuttab dari masa klasik hingga bentuk modernnya di Indonesia.

Maka dengan menggunakan pendekatan historis-deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kesinambungan dan perubahan model pendidikan kuttab. Hasil kajian ini bukan hanya memberikan gambaran evolusi lembaga tersebut, tetapi juga menunjukkan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer, khususnya bagi lembaga kuttab modern yang kini berkembang di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kuttab Pada Masa Klasik

Kuttab merupakan salah satu institusi pendidikan paling awal dalam sejarah Islam yang menjadi fondasi bagi perkembangan pendidikan formal setelahnya. Pada masa Rasulullah ﷺ, tradisi pembelajaran lebih banyak berlangsung di rumah-rumah para sahabat atau di serambi masjid, terutama Masjid Nabawi. Aktivitas pembelajaran ketika itu berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan keterampilan dasar baca tulis. Menurut kajian kontemporer, keberadaan kuttab mulai dikenal sejak periode awal Madinah sebagai tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, menulis, dan mengenal dasar-dasar agama (Muspiroh, N. 2019). Ketika masa Khulafaur Rasyidin, fungsi ini semakin menguat karena kebutuhan administrasi negara yang mulai berkembang sehingga keterampilan literasi menjadi semakin penting.

Pada masa pendidikan klasik, kuttab memiliki kurikulum yang bersifat sederhana namun fundamental. Kurikulumnya meliputi pembelajaran Al-Qur'an, kemampuan baca tulis Arab, serta adab atau etika sosial-keagamaan. Penelitian Laisa, E. (2020), menegaskan bahwa fokus utama kuttab adalah membentuk fondasi keagamaan dan karakter anak, bukan hanya kompetensi kognitif. Fahrudin, M. M. (2010), memaparkan kembali analisis Makdisi tentang struktur pendidikan dasar dan hubungan kuttab dengan madrasah, sehingga gagasan lama tersebut tetap relevan dalam kajian pendidikan Islam modern.

Adapun metode pembelajaran dalam kuttab bersifat tradisional dan berulang (tikrār), yang menekankan hafalan, pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an, dan praktik menulis secara bertahap. Hal ini dibahas secara lebih modern oleh Aji, R. B. (2021), yang menunjukkan bahwa metode

hafalan, talaqqi, serta model pembelajaran individual merupakan ciri khas kuttab masa klasik dan menjadi dasar pola pengajaran dalam lembaga pendidikan Islam berikutnya. Juga menegaskan bahwa metode halaqah dan pembelajaran berbasis kedekatan guru-murid menjadi elemen penting yang membentuk budaya literasi awal umat Islam (Dawolo, S. R., et al. 2024)

Jika dilihat dari sisi peran pendidik, guru kuttab (mu'allim) bukan hanya berfungsi sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual. Menurut Muzayanah, U. (2020), mu'allim pada masa klasik berfungsi sebagai model teladan (uswah) dan memiliki otoritas dalam membimbing perilaku sehari-hari peserta didik. Lingkungan belajar pun cenderung sederhana, sering kali berlangsung di rumah guru, serambi masjid, atau ruang terbuka, namun tetap kondusif untuk pembelajaran dasar. Bentuk lingkungan yang sederhana ini justru memperlihatkan bahwa orientasi utama kuttab adalah pembentukan karakter anak sejak dini, bukan pada pembangunan institusi fisik.

Secara keseluruhan, karakteristik kuttab pada masa klasik dapat dilihat dari beberapa aspek utama: pertama, berfokus pada pembelajaran dasar Al-Qur'an dan literasi; kedua, kurikulumnya yang menekankan adab, akhlak, dan pembiasaan ibadah; ketiga, metode pembelajaran yang menekankan hafalan, talaqqi, dan pengulangan; serta keempat, peran mu'allim yang bersifat personal dan integral.

2. Perkembangan dan Diversifikasi Kuttab di Era Dinasti Islam

Perkembangan kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar dalam Islam mengalami dinamika signifikan sepanjang era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa-masa ini, kuttab tidak hanya berkembang secara kelembagaan, tetapi juga mengalami diversifikasi fungsi, hubungan dengan institusi pendidikan

lainnya, serta transformasi metode pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kuttab merupakan institusi yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim yang terus berubah.

2.1. Masa Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M), kuttab berkembang sebagai lembaga pendidikan dasar yang sangat berperan dalam proses literasi masyarakat Muslim. Menurut studi Rahman, A. (2014), ekspansi teritorial Umayyah memunculkan kebutuhan administratif dan pemerintahan yang lebih kompleks, sehingga kuttab mulai mengajarkan kitabah (penulisan), baca-tulis Arab, dan hafalan Al-Qur'an bagi anak-anak dari kalangan arab maupun non-arab.

Dukungan negara terhadap perkembangan kuttab di era ini diperkuat oleh peneliti kontemporer seperti Ahmad, S. (2019), yang menjelaskan bahwa kebutuhan pegawai administrasi membuat kurikulum kuttab lebih beragam dibanding masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Dengan demikian, era Umayyah menjadi fondasi bagi diversifikasi kurikulum awal.

2.2. Masa abbasiyah

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) menjadi periode paling signifikan bagi perkembangan kuttab. Para sejarawan pendidikan mencatat bahwa pada era ini terjadi peningkatan kualitas sistem pendidikan, termasuk integrasi kuttab dengan perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan administrasi negara.

Kuttab tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an dan literasi dasar, melainkan mulai memasukkan pelajaran nahwu (tata bahasa Arab), aritmetika, sejarah, dan adab. Diversifikasi ini terjadi seiring berkembangnya pusat-pusat ilmu seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad (Mahfuz, A. 2023). Pada masa ini pula muncul kuttab al-insha, yaitu kuttab khusus yang mempersiapkan calon penulis, juru catat, dan pegawai pemerintahan.

Al-Azzam, R. (2020) menyebutkan bahwa kuttab era Abbasiyah sebagai bentuk proto-sekolah dasar yang lebih sistematis dibanding era sebelumnya.

2.3. Transformasi Kuttab dan

Hubungan Dengan Masjid dan Madrasah

Transformasi model pembelajaran di kuttab berlangsung secara bertahap seiring perubahan sosial dan intelektual dalam masyarakat Islam. Pada periode awal, metode pembelajaran sangat sederhana dan berpusat pada hafalan (*ḥifẓ*), pendengaran (*simāʿ*), dan pengulangan (*takrār*). Namun, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah dan terutama Abbasiyah menyebabkan model pembelajaran kuttab mengalami perluasan pendekatan. Zainuddin, A. (2023), menyoroti bahwa kuttab mulai menerapkan metode tanya jawab dan dialog untuk memperdalam pemahaman siswa, serta memperkenalkan strategi pembelajaran disiplin adab yang menekankan sopan santun, ketertiban, dan hubungan hormat antara murid dan guru.

Transformasi pembelajaran ini semakin terlihat pada masa ketika kuttab mulai mengajarkan materi non-keagamaan seperti aritmetika, tata bahasa, dan sejarah. Kuttab tidak lagi hanya menjadi tempat anak menghafal Al-Qurʿan, tetapi juga menjadi lembaga yang membentuk kompetensi literasi dan keterampilan dasar lainnya. Khalid, S. (2024), menunjukkan bahwa banyak prinsip pendidikan modern, seperti pembelajaran berjenjang, pembiasaan karakter, dan penggunaan hafalan terstruktur, memiliki akar dalam praktik kuttab klasik.

Sedangkan perkembangan hubungan antara kuttab, masjid, dan madrasah merupakan integrasi dari dinamika sistem pendidikan Islam klasik. Pada masa awal, kuttab beroperasi sangat dekat dengan masjid, baik secara fisik maupun fungsional. Banyak kuttab dibangun di halaman atau sekitar masjid, karena masjid merupakan pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan spiritual masyarakat Muslim. Menurut Hanapi, M. (2022), masjid menjadi tempat yang menyediakan pembelajaran keagamaan sekaligus suasana pendidikan yang kondusif bagi anak-anak yang belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qurʿan di kuttab.

Seiring berkembangnya tradisi

keilmuan Islam, terutama sejak abad ke-10 hingga 11 M, institusi madrasah mulai tumbuh sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah dan tinggi. Madrasah Nizamiyah menjadi salah satu contoh institusionalisasi pendidikan yang mendorong sistem belajar lebih terorganisasi. Jaafar, N. (2021), menjelaskan bahwa kemunculan madrasah tidak menggantikan peran kuttab, melainkan memperkuat struktur jenjang pendidikan Islam. Kuttab tetap berfungsi sebagai tahap pendidikan dasar, sedangkan madrasah mengembangkan kajian keilmuan lanjutan seperti fikih, hadis, tafsir, dan bahasa. Dengan demikian, hubungan antara ketiga institusi ini bersifat hierarkis dan saling melengkapi; kuttab membentuk dasar literasi, masjid menjaga kesinambungan pembinaan spiritual dan keilmuan umum, sementara madrasah menjadi pusat pengembangan intelektual yang lebih formal.

3. Lembaga Kuttab Modern di Indonesia

Kemunculan lembaga Kuttab modern di Indonesia pada era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari kegelisahan sebagian pendidik Muslim terhadap arah pendidikan nasional yang dianggap terlalu berorientasi pada kognitif dan kurang memberi ruang bagi pembentukan karakter berbasis tauhid. Kebutuhan akan model pendidikan yang kembali ke akar tradisi pendidikan Islam mendorong sejumlah tokoh dan komunitas untuk menggagas kembali konsep kuttab yang sejak masa klasik dikenal sebagai institusi pendidikan awal bagi anak-anak. Gerakan ini mulai tampak menonjol sejak awal 2010-an, ditandai dengan berdirinya beberapa lembaga yang menekankan pendekatan tauhid-sentris, pembelajaran berbasis adab, serta pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam (Syarifuddin, M. 2019). Fenomena ini juga sejalan dengan tren global pendidikan Islam yang menekankan kembali pentingnya pembentukan worldview Islam sebagai fondasi utama pendidikan anak (Al-Faruqi,

I. R. 2012).

Visi Kuttab modern di Indonesia umumnya diarahkan pada upaya membangun generasi berkepribadian Qur'ani melalui integrasi kurikulum yang menekankan penguasaan Al-Qur'an, pembiasaan adab, serta penguatan keterampilan dasar literasi numerasi secara proporsional. Kurikulum tersebut mengadopsi model kuttab klasik—yang berfokus pada pengajaran baca-tulis dan hafalan Al-Qur'an—namun dikembangkan dengan pendekatan pedagogis modern seperti metode belajar berbasis aktivitas, pembelajaran multisensori, serta pemetaan tahap perkembangan anak (Rahmawati, S. 2020). Integrasi ini menjadikan kuttab modern bukan sekadar adaptasi masa lalu, tetapi inovasi pendidikan Islam yang berupaya menyeimbangkan warisan tradisi dengan kebutuhan kontemporer.

Struktur kelembagaan Kuttab modern umumnya lebih sederhana dibandingkan sekolah formal, namun tetap mengikuti prinsip manajemen pendidikan yang sistematis. Pada umumnya lembaga ini dipimpin oleh seorang mudir atau direktur kuttab, dibantu oleh koordinator kurikulum, para mu'allim, serta tim pembinaan adab yang bertugas memastikan lingkungan belajar tetap kondusif dan sesuai prinsip tauhid. Sederhananya struktur organisasi ini memungkinkan hubungan yang lebih dekat antara guru, peserta didik, dan orang tua, sekaligus memberi ruang besar bagi pembinaan karakter secara intensif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa struktur kelembagaan yang lebih ramping berdampak positif pada fleksibilitas manajemen dan kedekatan emosional dalam proses pendidikan (Nugroho, D. 2021).

Jika dibandingkan dengan sekolah formal, Kuttab modern menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar baik dari segi filosofi maupun praktik pembelajaran. Sekolah formal bekerja dalam kerangka kurikulum nasional yang menekankan standar kompetensi akademik, sedangkan kuttab menempatkan tauhid dan adab

sebagai dasar seluruh kurikulum sehingga orientasinya lebih pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Sekolah formal menilai keberhasilan belajar melalui sistem evaluasi berbasis angka atau sertifikasi, sedangkan kuttab lebih menekankan penilaian kualitatif seperti konsistensi perilaku, kesiapan ruhani, dan perkembangan akhlak. Selain itu, metode pembelajaran di kuttab cenderung lebih personal, natural, dan berfokus pada internalisasi nilai dibanding sekadar pencapaian target kognitif sebagaimana umumnya sekolah formal.

4. Analisis Perbandingan Kuttab Klasik dan Modern

Transformasi kuttab dari masa klasik hingga berbentuk kelembagaan modern di Indonesia menunjukkan kesinambungan nilai yang kuat sekaligus perubahan signifikan dalam aspek metode, manajemen, dan kurikulum. Secara historis, kuttab klasik sejak masa awal Islam berfungsi sebagai lembaga dasar yang menanamkan kemampuan baca-tulis sekaligus pembinaan akhlak melalui pendekatan tauhid yang menyatu dengan aktivitas belajar sehari-hari. Orientasi ini tetap dipertahankan oleh lembaga kuttab modern di Indonesia, terutama dalam hal penanaman adab, penguatan fondasi tauhid, serta pembiasaan perilaku Qur'ani sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Penekanan pada tauhid dan akhlak merupakan elemen yang tidak terpisahkan antara model klasik dan modern. Hal ini didukung oleh penelitian Nuryadin, M. (2019), alsannya karena kedua model tersebut memposisikan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter sebagai basis seluruh capaian belajar.

Meskipun memiliki kesamaan nilai fundamental, model kuttab modern mengalami perubahan yang signifikan terutama pada aspek metode pembelajaran. Kuttab klasik mengandalkan metode *talaqqi*, hafalan, dan pembiasaan yang dilakukan secara natural di rumah-rumah guru atau di masjid, sementara kuttab

modern mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih terstruktur seperti model tematik-terpadu, pembelajaran aktif, penggunaan media visual, serta asesmen yang terencana. Penelitian Rahmawati, S. (2020), menunjukkan bahwa lembaga kuttab kontemporer memadukan metode klasik dengan pendekatan pedagogi abad 21, seperti literasi kritis dan pembelajaran berbasis proyek, tanpa menghilangkan corak talaqqi dan hafalan sebagai inti pendidikan Islam.

Perbedaan lain tampak dalam dimensi manajemen lembaga. Kuttab klasik bersifat sederhana, berbasis komunitas, tidak memiliki struktur birokrasi formal, dan bergantung pada otoritas seorang mu'allim. Namun, dalam konteks modern, pengelolaan kuttab dipengaruhi standar manajemen pendidikan yang profesional, meliputi tata kelola lembaga, sistem administrasi, penjaminan mutu internal, pembinaan pendidik, serta pengembangan kurikulum yang terdokumentasi. Studi Afandi, M., & Kushendar, K. (2018), mencatat bahwa kuttab modern memiliki struktur organisasi yang mirip dengan sekolah swasta, termasuk adanya divisi kurikulum, humas, keuangan, dan evaluasi pembelajaran yang terencana.

Jika ditinjau dari sisi kurikulum, kuttab klasik berfokus pada pembelajaran Qur'an, adab, dan baca-tulis, sementara kuttab modern mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan kurikulum diniyah, pembelajaran sains dasar, kemampuan literasi, serta penguatan kecakapan hidup berbasis nilai tauhid. Kurikulum integratif ini dirancang agar anak dapat memahami fenomena kehidupan dari perspektif ketauhidan (Tauhid-sentris). Kurikulum tauhid-sentris di lembaga kuttab memberikan struktur belajar yang lebih komprehensif dibanding model klasik yang cenderung terbatas pada pembelajaran dasar (Hakim, M. 2022).

Transformasi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Model kuttab modern berpotensi menjadi alternatif pendidikan dasar yang menekankan adab,

kecerdasan spiritual, dan pembentukan karakter berlandaskan nilai Qur'ani, sekaligus tetap relevan dengan kebutuhan zaman melalui integrasi kurikulum umum dan kemampuan literasi modern. Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan turut membuka ruang kolaborasi lebih luas antar lembaga, penguatan kompetensi guru, dan peningkatan keterlibatan orang tua. Namun, penelitian menunjukkan bahwa modernisasi kuttab juga menghadapi tantangan besar, seperti menjaga kemurnian nilai tauhid dari pengaruh kurikulum modern yang terlalu pragmatis, keterbatasan guru yang memahami metode kuttab klasik secara mendalam, serta belum adanya standar nasional yang mengatur kualitas penyelenggaraan kuttab di Indonesia (Hidayat, A. 2021). Tantangan lain muncul dari tekanan sosial terhadap kebutuhan ijazah formal yang belum dapat dipenuhi sebagian lembaga kuttab, sehingga membatasi mobilitas akademik peserta didik.

Melalui perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa kuttab klasik dan modern memiliki kesinambungan nilai yang kuat, terutama dalam orientasi tauhid dan akhlak, namun berbeda secara mencolok dalam aspek metodologi, manajemen kelembagaan, dan kurikulum yang kini lebih integratif dan adaptif terhadap konteks global. Transformasi ini menunjukkan bahwa kuttab modern bukan sekadar replikasi masa lalu, tetapi rekonstruksi pendidikan berbasis tauhid yang lebih sistematis, profesional, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

SIMPULAN

Transformasi kuttab dari masa klasik hingga menjadi lembaga kuttab modern di Indonesia menunjukkan adanya kesinambungan nilai dan perubahan struktural yang signifikan. Pada masa klasik, kuttab berfungsi sebagai lembaga dasar pembelajaran Al-Qur'an, literasi, dan pembinaan akhlak melalui pendekatan sederhana dan berorientasi tauhid. Seiring perkembangan peradaban Islam, terutama pada era Umayyah dan Abbasiyah, kuttab

mengalami diversifikasi kurikulum dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan pusat ilmu.

Dalam konteks Indonesia, kuttab modern mengadaptasi prinsip dasar kuttab klasik, namun mengembangkannya melalui kurikulum integratif, metode pedagogis kontemporer, serta manajemen kelembagaan yang lebih sistematis. Model ini membuka peluang besar bagi penguatan pendidikan karakter dan spiritual anak, namun tetap menghadapi tantangan seperti kebutuhan standarisasi, peningkatan kompetensi guru, serta penyesuaian dengan kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, kuttab modern merupakan rekonstruksi pendidikan Islam berbasis tauhid yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurahman, A. (2023). Model Pendidikan Kuttab Al-Fatih Depok sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal.
- [2] Afandi, M., & Kushendar, K. (2018). Manajemen kelembagaan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 115–130.
- [3] Ahmad, S. (2019). Education and Literacy in the Umayyad Administration. *Journal of Islamic Historical Studies*.
- [4] Aji, R. B. (2021). Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar di Masa Klasik. *Jurnal Pendidikan Unisa*.
- [5] Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism.
- [6] Al-Azzam, R. (2020). The Evolution of Early Islamic Education during the Abbasid Period. *Journal of Islamic Civilization*.
- [7] Al-Farabi, R., & Hamdani, N. (2021). Nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 44–56.
- [8] Al-Faruqi, I. R. (2012). Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- [9] Dawolo, S. R., Tanjung, Y. F., & Zega,
- [10] I. P. S. (2024). Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttāb, dan Madrasah. *Jurnal Sains dan Teknologi*.
- [11] Fahrudin, M. M. (2010). Kuttab: Madrasah pada Masa Awal (Umayyah). *Jurnal Madrasah UIN Malang*.
- [12] Hakim, M. (2022). Kurikulum tauhid-sentris dalam pendidikan dasar Islam. *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education*, 7(3), 201–215.
- [13] Hanapi, M. (2022). Institutional Relationship Between Kuttab, Mosques, and Madrasah. *Asian Journal of Islamic Education*.
- [14] Hidayat, A. (2021). Tantangan lembaga pendidikan Islam alternatif di era modern. *Al-Tarbawi*, 14(2), 155–170.
- [15] Jaafar, N. (2021). The Development of Islamic Educational Institutions in Classical Islam. *Islamic Studies Quarterly*.
- [16] Khalid, S. (2024). Kuttab Pedagogy and Its Influence on Modern Islamic Education. *Journal of Contemporary Islamic Pedagogy*.
- [17] Laisa, E. (2020). Kuttab sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam. *Rabbani: Jurnal PAI*.
- [18] Mahfuz, A. (2023). Educational Reforms and Intellectual Movements in the Abbasid Era. *International Journal of Islam and Society*.
- [19] Muspiroh, N. (2019). Kuttab sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Perannya dalam Literasi awal. *Jurnal Tamaddun*.
- [20] Muzayanah, U. (2020). Sistem Pendidikan Kuttab Al-Jazary sebagai Representasi Model Kuttab. *Jurnal Edukasi Kemenag*.
- [21] Nugroho, D. (2021). “Kebangkitan Lembaga Kuttab Modern sebagai Alternatif Pendidikan Dasar Islam.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(1), 23–38.
- [22] Nuryadin, M. (2019). Relevansi pendidikan akhlak klasik dalam konteks pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 1–13.
- [23] Rahman, A. (2014). Literacy Movements and Educational Expansion in

- the Umayyad Dynasty.
Journal of Medieval Islamic Studies.
- [24] Rahmawati, S. (2020). Integrasi metode klasik dan modern dalam pembelajaran pendidikan Islam. Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 5(2), 98–112.
- [25] Syamsuddin, F. (2023). Problematika regulasi dan standardisasi lembaga kuttab di Indonesia. Indonesian Journal of Islamic Education Policy, 4(1), 67–82.
- [26] Syarifuddin, M. (2019). “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Epistemologi Modern.” Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 155–170.
- [27] Zainuddin, A. (2023). Teaching Strategies in Classical Islamic Schools. Journal of Islamic Pedagogical Review.
- [28] Zuhdi, M. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.